

PENGEMBANGAN MODEL PEMBINAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SEKOLAH DASAR PASCASERTIFIKASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KINERJA PROFESIONAL BERKELANJUTAN DI SEMARANG BARAT

Eko Purwanti

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
purwanti_unnes@yahoo.co.id Hp.081326090007

Abstrak

Peran guru amat penting dalam pembaharuan dan reformasi pendidikan nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Fullan bahwa *Educational change depends on what teachers do and think*. Reformasi pendidikan bergantung pada hal yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru. Metode penelitian adalah *research dan development* yang dikembangkan oleh Borg and Gall, yang disederhanakan menjadi tiga tahap yaitu, studi pendahuluan, pengembangan, dan tahap finalisasi model. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, validasi pakar dan *focus group discussion*. Analisa data dengan metode Triangulasi yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, bahwa dalam pengumpulan data dilakukan reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah dasar pada kategori rendah sampai dengan sedang atau berkisar 20%-60%. Dimensi terendah adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik serta penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Dimensi tertinggi adalah menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Ditemukan model pembinaan profesional guru pascasertifikasi yaitu *teaching clinic* namun pelaksanaannya bersifat seremonial belum menyentuh pada kebutuhan guru secara praktis. Penelitian ini mengembangkan model *teaching clinic* tersebut yang dilengkapi dengan panduan penggunaan model sehingga diharapkan dapat dilaksanakan dalam komunitas guru dalam kelompok kerja guru sekalipun. Hasil temuan yang merupakan keunggulan dari model yang dikembangkan adalah perlunya mendiagnosa dimensi kompetensi pedagogik dan motivasi dari para guru yang akan dibina. Disamping itu adanya penentuan tindakan pelatihan yang disesuaikan dengan hasil diagnosa beserta materi pelatihannya. Pembinaan yang dilakukan akan sesuai kebutuhan profesionalitas guru yang bersangkutan.

Kata Kunci : model pembinaan, kompetensi pedagogik, guru.

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan dalam setiap organisasi, karena di samping sumber daya manusia sebagai salah satu unsur kekuatan daya saing bangsa, sumber manusia bahkan sebagai penentu utama. Oleh sebab itu sumber daya manusia harus memiliki kompetensi dan kinerja tinggi demi kemajuan organisasi. Sumber daya manusia tidak saja dituntut untuk menjadi profesional dan sebagai pembangun citra pelayanan publik, tetapi juga dituntut sebagai perekat dan pemersatu bangsa. Dalam mengatasi berbagai masalah sumber daya manusia, diperlukan upaya sistematis dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar mampu bekerja optimal dalam memberikan pelayanan terbaik. Hal tersebut hanya mungkin tercapai melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam berbagai aspek, baik aspek intelektual, manajerial, maupun perilaku.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, persoalan tentang mutu pendidikan di Indonesia telah lama menjadi sorotan dari berbagai perspektif. Pendidikan bermutu merupakan suatu sistem yaitu terdiri dari berbagai komponen yang saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. Komponen pendidikan yang bermutu, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, terdiri dari guru; kepala sekolah; pengawas; peserta didik; orang tua peserta didik; kurikulum; teknologi; sarana dan prasarana; anggaran; serta lingkungan. Salah satu sorotan terhadap rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sebagian dikaitkan dengan profesionalitas guru. Disampaikan oleh Lorin W. Anderson (2004) bahwa studi-studi yang telah dilakukan oleh berbagai pihak memperlihatkan, bahwa guru merupakan salah satu faktor dominan yang mempengaruhi belajar siswa. (Marselus. 2011).

Guru memiliki peran yang amat penting dalam pembaharuan dan reformasi pendidikan nasional. Diibaratkan bahwa guru adalah jantungnya pendidikan, dan oleh karena itu tanpa peran aktif guru, kebijakan pembaharuan dan reformasi pendidikan tidak akan membuahkan hasil yang optimal. Sebagaimana dikemukakan oleh Fullan (2001) bahwa *Educational change depends on what teachers do and think*. Reformasi pendidikan bergantung pada hal yang dipikirkan dan dilakukan oleh guru.

Salah satu bentuk aktualisasi tugas guru sebagai tenaga profesional adalah diterbitkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Undang-undang dan peraturan pemerintah ini diharapkan dapat memfasilitasi guru untuk selalu mengembangkan keprofesiannya secara berkelanjutan. Pelaksanaan program pengembangan keprofesian berkelanjutan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masa depan yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru. Kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan dikembangkan atas dasar profil kinerja guru sebagai perwujudan hasil penilaian kinerja guru dan didukung dengan hasil evaluasi diri. Apabila hasil penilaian kinerja guru masih berada di bawah standar kompetensi yang dipersyaratkan dalam penilaian kinerja guru, maka guru diwajibkan untuk mengikuti program pengembangan keprofesian berkelanjutan yang diorientasikan sebagai pembinaan dalam pencapaian standar kompetensi guru. Sementara itu, guru yang hasil penilaian kinerjanya telah mencapai standar kompetensi yang dipersyaratkan dalam penilaian kinerja guru, kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan diarahkan kepada pengembangan kompetensi untuk memenuhi layanan pembelajaran berkualitas dan peningkatan karir guru.

Hasil kajian dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang uji kompetensi guru bahwa rendahnya nilai uji kompetensi guru pascasertifikasi (UKG) dari para guru pada umumnya adalah kurangnya pengembangan akademis. Guru kurang memiliki variasi yang menjadikan proses pembelajaran menjadi menyenangkan, mudah dimengerti, mudah diingat kembali, dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa. Guru kurang melakukan penelitian tindakan kelas yang dapat dijadikan sebagai salah satu alat evaluasi dalam melakukan variasi strategi dan metode pembelajaran.

Dilihat dari kondisi di atas maka dapat diidentifikasi jika kompetensi pedagogik guru perlu ditingkatkan. Upaya pembinaan untuk peningkatan kualitas guru dalam pembelajaran dengan memberikan pelatihan melalui PTK (penelitian Tindakan Kelas) dan juga dengan mengenalkan berbagai macam pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM), maupun model-model pembelajaran juga telah dilakukan. Beberapa hasil penelitian tentang peningkatan kualitas pembelajaran dengan melalui PTK cukup signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti penelitian yang dilakukan oleh wardono (2011), Ngabiyanto (2011) dan penelitian yang dilakukan oleh

Tsalis (2011) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan dimensi kompetensi pedagogiknya, oleh karena itu maka pembinaan kompetensi pedagogik sangat perlu untuk ditingkatkan.

Harapan akhir dari suatu sistem pendidikan adalah lulusan yang *creative, innovative, problem solving, critical thinking, enterpreunership* dan berkarakter santun. Hal ini selaras sebagaimana dinyatakan oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada acara National Summit 2009 bahwa, reformasi pendidikan di Indonesia diarahkan kepada menghasilkan lulusan pendidikan yang kreatif, inovatif, aktif, dan *entrepreneurship*. Berdasarkan visi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan melakukan perubahan kurikulum pendidikan nasional mulai 2013. Kurikulum pendidikan yang baru nanti akan mengubah *mindset* pendidikan yang bersifat akademik menjadi dua paradigma yakni menyeimbangkan aspek akademik dan karakter. Bahkan pendidikan karakter akan lebih banyak di tingkat pendidikan dasar atau TK dan SD, karena karakter itu merupakan pondasi pendidikan (<http://id.berita.yahoo.com>. Kemendikbud Ubah Kurikulum Pendidikan Mulai 2013). Kinerja guru akan terus dievaluasi. Pemerintah telah menetapkan indikator kinerja tersebut meliputi kehadiran, bagaimana menyampaikan materi yang mudah diserap dan bermakna bagi siswa, serta keterlibatan guru dalam proses pendidikan karakter. Dengan tidak mengesampingkan utuhnya kompetensi profesional guru, mendesak bahwa guru SD pascasertifikasi ditunggu peningkatan kompetensi pedagogiknya dalam rangka mengantarkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan abad 21.

B. Metode

Metode penelitian untuk mengembangkan model pembinaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar pascasertifikasi sebagai upaya peningkatan kinerja profesional berkelanjutan adalah metode *research dan development (R&D)*. *Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle , which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the product based on the finding, field testing it in the setting where it wil be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field testing stage. In indicate that product meets its behaviorally defined objectives.* (Borg & Gall, 1983). Tahap umum pendekatan ini, yaitu *research and information collecting, planning, develop preliminary form of product, preliminary field testing, main product revision, main field testing, operational product revision, operational field testing, final product revision, and dissemination and implementation*. Sesuai dengan kebutuhan & keterbatasan peneliti, disederhanakan menjadi tiga tahap yaitu, tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap finalisasi model.

Pada tahap studi pendahuluan, peneliti melakukan serangkaian kajian teori, studi penelitian terdahulu dan studi empirik (penelitian) melalui angket, observasi, wawancara, dan diskusi dengan para informan dengan tujuan untuk memperoleh desain model faktual pembinaan kompetensi pedagogik guru Sekolah Dasar pascasertifikasi sebagai upaya peningkatan kinerja profesional berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif. Ditempuh teknik *purposive sampling*. Informan terdiri dari kepala sekolah dasar negeri, guru–guru kelas, pengawas sekolah dasar, seluruhnya berjumlah 85 orang dan seorang kepala unit pelaksana teknis dinas pendidikan kecamatan Semarang Barat. Dari studi literatur dan kajian lapangan dikembangkan model konseptual.

Tahap Pengembangan peneliti menyelenggarakan validasi model konseptual. Validator terdiri dari unsur pakar pendidikan, penyelenggara *teaching clinic*, guru kelas sekolah dasar, kepala sekolah dasar dan pengawas sekolah dasar. Validasi meliputi kelengkapan komponen model, prosedur, dan efektivitas masing-masing komponen.

Setelah memperoleh masukan dari tim validator maka model konseptual disempurnakan (direvisi) dengan memperhatikan masukan dan saran dari tim validator untuk menjadi model hipotetik.

Tahap Finalisasi Model adalah tahap untuk memperoleh masukan sebagai bahan untuk merevisi model hipotetik agar lebih *aplicable* sehingga menjadi model akhir. Upaya yang dilakukan adalah melakukan simulasi model hipotetik dan diteruskan dengan *focus group discussion* (FGD). Subyek simulasi dan FGD terdiri 15 orang yang terdiri dari unsur guru kelas sekolah dasar, kepala sekolah dasar, pengawas sekolah, kepala UPTD pendidikan kecamatan Semarang Barat. Disamping itu pakar dan praktisi yang memiliki tanggung jawab pada pembinaan guru. Simulasi dan FGD model akhir utamanya untuk mengetahui apakah model yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat diterapkan dilapangan. Tahap finalisasi ini menghasilkan pengembangan model pembinaan kompetensi pedagogik guru melalui *Teaching Clinic* sebagai *best practices* yang dilaksanakan dan disebar luaskan.

Analisa data dengan metode kualitatif. Keabsahan data ditempuh dengan teknik triangulasi yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, bahwa dalam pengumpulan data dilakukan reduksi data, penyajian data, diakhiri dengan penarikan simpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Kondisi Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Sekolah Dasar Pascasertifikasi di Semarang Barat

Kompetensi pedagogik yang diungkap dalam penelitian ini terdiri dari sepuluh dimensi yaitu: 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik 2) Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik 3) Pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. 4) Penyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. (BNSP.2007)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik berkisar antara 40 sampai 55%. Indikator penguasaan tersebut terdiri dari Pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik pada aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial budaya sebesar 55%; identifikasi potensi peserta didik 40%; identifikasi kemampuan awal peserta didik 37% dan; identifikasi kesulitan peserta belajar 40%. 2) Penguasaan guru terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik rata – rata masih dibawah 40% . Indikator penguasaan terdiri dari memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan lima mata pelajaran di SD 35%; penerapan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam lima mata pelajaran SD 37%; penerapan pendekatan pembelajaran tematis khususnya di kelas awal 34%. 3) Kemampuan mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu berkisar di 45%-50%. Indikator kemampuan terdiri dari pemahaman prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 51% ; Menentukan tujuan lima mata pelajaran SD 49%; Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan lima mata pelajaran 50%; Memilih materi lima mata pelajaran SD yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran 45%; Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik usia SD 52%;

Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian 55%. 4) Kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik berada di kisaran 17% sampai 60%. Terurai dalam indikator: memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik 60%; Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran 54%; Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan 15%; Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan 17%; Menggunakan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lima mata pelajaran SD untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh 27%; Mengambil keputusan transaksional dalam lima mata pelajaran SD sesuai dengan situasi yang berkembang 30%. 5) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran masih di bawah 50%. Terurai dalam indikator: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran 47%; Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal 35%; menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya 34%.

Dimensi ke enam adalah kemampuan guru dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Penguasaan guru dalam dimensi ini hanya mencapai 45%. Terdiri dari indikator: menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi belajar secara optimal 45%; dan indikator menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya 28%. 7) Penguasaan guru dalam berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik berkisar 46% sampai dengan 75%. Indikator dimensi ini adalah memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, baik secara lisan maupun tulisan 46%; Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi pembelajaran yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik, (b) memberikan pertanyaan atau tugas sebagai undangan kepada peserta didik untuk merespons, (c) respons peserta didik, (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik mencapai 75%. 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar berkisar antara 51% sampai dengan 70%. Terdiri dari indikator: memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD 51%; Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik lima mata pelajaran SD 70%; Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar 65%; Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar 68%; Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen 69%; Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan 70%; dan melakukan evaluasi proses dan hasil belajar 65%. 9) Kemampuan guru dalam memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran berkisar antara 55% sampai dengan 67%. Terdiri dari indikator: menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar 55%; Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan 60%; Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan 67%; Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran 65%. 10) Kemampuan guru melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran berkisar antara 49% sampai dengan 60%. Terdiri dari indikator: melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan 60%; dan memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan lima mata pelajaran SD 49%.

Dari paparan data di atas nampak bahwa kompetensi pedagogik guru kelas SD perlu ditingkatkan minimal kedalam penguasaan 75%. Peningkatan perlu dilakukan pada seluruh dimensi kompetensi pedagogik. Usulan penguasaan minimal 75% adalah merujuk pada kriteria minimal penguasaan tuntas. Upaya peningkatan dimensi-dimensi kompetensi pedagogik diusulkan dengan pelatihan. Berikut dipaparkan topik pelatihan yang sesuai dengan kondisi dimensi kompetensi yang dimiliki peserta.

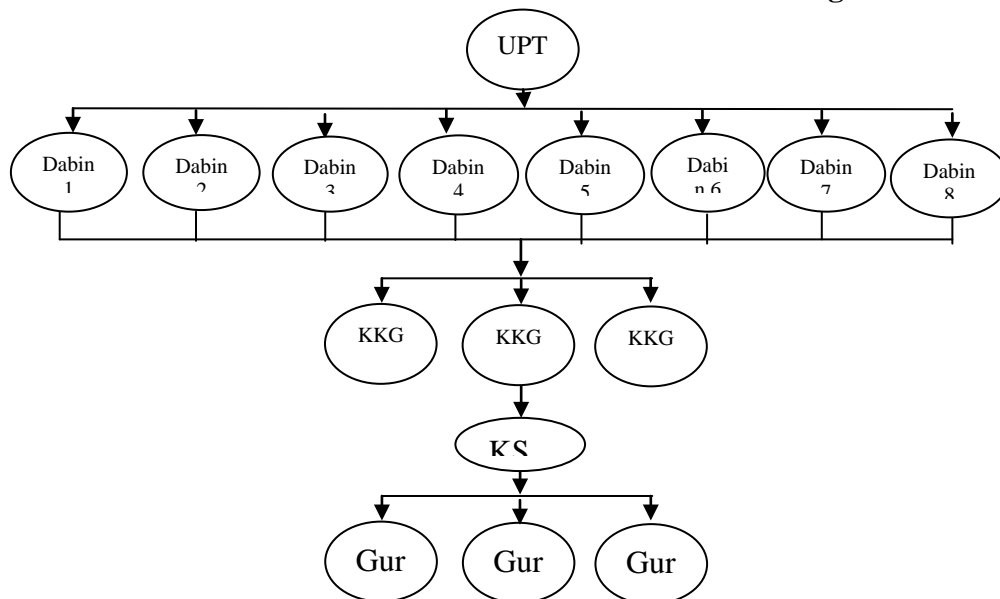
Tabel 1: Kegiatan Pelatihan Berdasarkan Dimensi Kompetensi Pedagogik

No	Dimensi	Kegiatan Pelatihan
1	Menguasai karakteristik peserta didik	Case Study
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	Lesson Study
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
4	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	Pembelajaran & Assesment inovatif
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	Lesson Study, PTK
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.	Case Study, PTK
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	Case Study
8	penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	Pembl. inovatif & Need Assesment, PTK
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	Lesson Study
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	Case Study, PTK

Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas Sekolah Dasar Pascasertifikasi di Semarang Barat.

Ditemukan berbagai jenis pembinaan kompetensi profesional guru, yaitu melalui Pendidikan dan Pelatihan, Workshop, seminar, pembinaan internal di UPTD dan pembinaan eksternal melalui *Teaching Clinic*.

Pembinaan internal di UPTD divisualisasikan dalam model sebagai berikut:

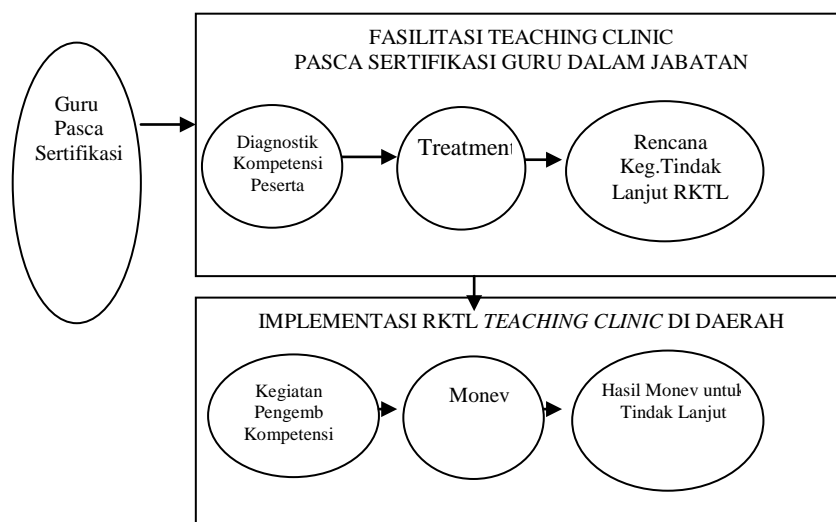


Gambar 1: Model Pembinaan internal di UPTD

Model *Teaching Clinic*

Model *teaching clinic* dalam hal ini dikategorikan model eksternal karena dirancang dan dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, tujuannya adalah: (a) meningkatkan kecakapan guru dalam pengelolaan potensi diri untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, (b) meningkatkan apresiasi guru terhadap pengembangan potensi yang dimiliki ke arah aktualisasi diri secara fungsional, (c) meningkatkan kepercayaan diri dan keteladanan bagi komunitas sejawat pendidik/guru.

Berikut adalah visualisasi model *Teaching Clinic*.



Gambar 2. Model *Teaching Clinic*

Program *Teaching Clinic* merupakan 2 program yang berkelanjutan yaitu: 1) Merupakan Pelatihan *Teaching Clinic* yang dinamakan kegiatan Fasilitasi *Teaching Clinic* Pascasertifikasi Guru dalam Jabatan dengan langkah-langkah diagnostik, treatment dan rencana kegiatan tindak lanjut (RKTL), 2) Implementasi RKTL *Teaching Clinic* di daerah masing-masing peserta dengan langkah-langkah kegiatan pengembangan kompetensi, monev, hasil monev untuk tindak lanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program TC baru dilaksanakan sekali saja, dan inipun belum mencakup seluruh guru yang tersertifikasi, untuk Semarang Barat terdapat dua orang guru yang mengikuti program TC yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah. Hasil dari program pelaksanaan dirasakan oleh guru belum maksimal. Pada aras fasilitasi *teaching clinic* diagnostik kompetensi peserta kurang jelas dalam menentukan kondisi diri. Pada langkah treatment dirasakan lebih pada pemberian sejumlah informasi umum tentang tugas dan kewajiban guru. Informasi rencana kegiatan tindak lanjut (RKTL) kurang jelas. Pada aras implementasi RKTL terjadi stagnan kegiatan.

Ditinjau dari unsur manajemen, peneliti memandang bahwa model *teaching clinic* telah memiliki unsur manajemen yang lengkap yaitu *planning, organising, actuating dan controlling*. Berdasarkan pertimbangan inilah peneliti fokus pada pengembangan model *Teaching Clinic* dalam pembinaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar pascasertifikasi.

Pengembangan Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Model Konseptual

Model konseptual merupakan model hasil eksplorasi dari sejumlah teori yang membentuk proposisi dan dari hasil kajian empirik yang merupakan temuan lapangan. Terdapat 12 proposisi sebagai hasil penelitian ini, proposisi tersebut adalah: (1) kinerja organisasi sangat tergantung oleh kinerja individu; (2) kinerja dipengaruhi oleh kemampuan individu; (3) kinerja dipengaruhi oleh motivasi individu; (4) kinerja Guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal; (5) peningkatan kinerja guru pascasertifikasi adalah melalui pembinaan guru; (6) profesionalisme guru dipengaruhi kinerja dari empat komponen kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial; (7) pembinaan dalam arti administratif harus ada klarifikasi konsep dan artikulasi; (8) sistem pembinaan vertikal tidak harus melibatkan seluruh birokrasi di atasnya; (9) pembinaan harus memiliki wawasan pembinaan sumber daya manusia, yang memandang manusia sebagai aset; (10) pembinaan harus sesuai dengan prinsip pembinaan untuk pengembangan; (11) pembinaan harus memiliki nuansa pendekatan yang sesuai kebutuhan; (12) pembinaan harus sesuai dengan teknik yang sesuai kebutuhan.

Sedangkan hasil temuan tentang *Teaching Clinic* adalah sebagai berikut: (1) *Teaching Clinic* adalah wadah komunikasi guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) kegiatan pokok dalam *Teaching Clinic* ada dua yaitu fasilitasi dan implementasi, dalam temuan dua kegiatan tersebut belum dilaksanakan sepenuhnya; (3) kegiatan fasilitasi memiliki komponen diagnosis, *Treatment*/perlakuan, dan Rencana Kegiatan Tindak Lanjut (RKTL); (4) kegiatan Implementasi memiliki tiga komponen yaitu kegiatan RKTL, Monev, dan Tindak Lanjut hasil Monev; (5) kegiatan *Teaching Clinic* harus memenuhi prinsip: bertujuan untuk perbaikan pembelajaran, kereliasan atau hubungan yang terbuka antara fasilitator dan guru, bersifat obyektif, ada *mutual trust* dan, otonomi guru; (6) faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan *Teaching Clinic* adalah: kemampuan dan motivasi peserta yang kurang, instrumen pembinaan belum ada seperti misalnya format untuk pemetaan kebutuhan, biaya juga menjadi salah satu hambatan, kemudian tugas kerja guru yang cukup padat sehingga pemilihan waktu mengalami kesulitan, narasumber yang benar-benar memiliki kapabilitas sebagai fasilitator sulit ditemukan; (7) faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan *Teaching Clinic* adalah kesadaran guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, adanya respon positif, kegiatan di luar sekolah merupakan kegiatan yang dianggap memiliki *prestise* tersendiri oleh guru. Berdasarkan hasil proposisi dan hasil temuan disusunlah model konseptual seperti Gambar 3.

Model Hipotetik

Model hipotetik merupakan model alternatif yang dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang model efektif sebagai *best practices* dan untuk menyelesaikan permasalahan pembinaan kompetensi pedagogik guru SD pascasertifikasi. Model hipotetik diperoleh dari memvalidasi model konseptual. Model dikatakan valid apabila hasil simulasi dapat diterima oleh para pengguna dan mampu menjelaskan aktualitas implementasi dari hasil-hasil simulasi (Sudarwan, 1998: 26).

Validasi memiliki tujuan untuk mengesahkan model yang dikembangkan, untuk dapat diterima oleh semua kalangan. Terdapat beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh sebuah model agar dapat dipakai untuk mendasari sebuah pengambilan keputusan dan tindakan serta efektivitas, yaitu: (1) *A model should be simple*; (2) *A model should be complete on important issues*; (3) *A model should be easy to control*; (4) *A model should be stable*; (5) *A model should be adaptive*; dan (6) *A model should be easy to communicate with* (Hopkins dan Massy 1981: 19-20). Sistematis kerja yang dapat dilakukan guna mewujudkan model yang memenuhi kriteria tersebut adalah (1) mendefinisikan proses

kunci yang akan digunakan; (2) melakukan detailisasi model, apakah bagian per-bagian atau totalitasnya; (3) mengidentifikasi proses yang memerlukan perbaikan atau peningkatan; dan (4) membuat model proses sebelum diimplementasikan (Sudarwan, 1998: 27).

Hal yang divalidasi dalam mengembangkan model ini adalah: (1) Komponen Model yang berisi tentang kelengkapan, urutan, mekanisme dan urgensi; (2) Proses mencakup kerumitan, prosedur, kejelasan dan urutan (kronologis); (3) Keefektifan mencakup kesesuaian sasaran, ketercapaian, biaya, dan waktu; (4) Panduan Model mencakup tentang kejelasan panduan, dan kelengkapan panduan; (5) Lain-lain (tambahan saran untuk model) untuk memberikan keleluasan bagi validator untuk memberikan tambahan saran guna melengkapi komponen/aspek validasi yang diperlukan dalam pengembangan model, hal ini utamanya tambahan saran untuk skema model *Teaching Clinic*.

Setelah semua hasil validasi dari validator terkumpul maka, hasil tersebut dianalisa dan dijadikan untuk memperbaiki model yang dikembangkan. Analisa hasil validasi sebagai berikut:

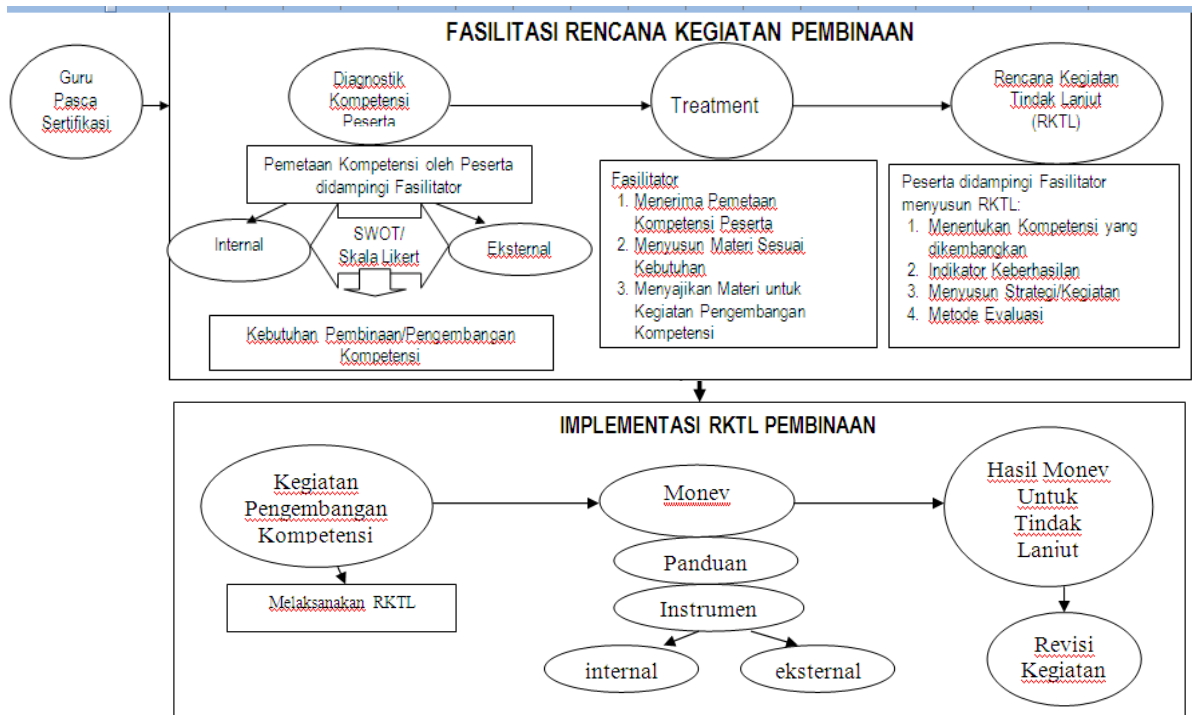
(1) Komponen model merupakan bagian-bagian dari model yang akan menjadi bagian kegiatan dalam pelaksanaan pembinaan, menurut kriteria permodelan maka komponen model harus mencerminkan bagian yang akan dilalui dan harus ditunjukkan secara jelas dan tegas, oleh karena itu kelengkapan dari komponen menjadi prasyarat utama agar model bisa mencapai sasaran sesuai harapan, di sisi lain karena model juga merupakan system yang memiliki urutan pelaksanaan maka komponen tersebut harus disusun sesuai dengan urutan kegiatan yang akan dilaksanakan, sedangkan urutan tersebut juga harus merupakan mekanisme yang merupakan mata rantai kegiatan yang berurutan. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dari model maka setiap aspek atau komponen yang dimunculkan dalam model harus memiliki urgensinya, oleh karena itu dalam komponen ini perlu di validasi tentang kelengkapan, urutan, mekanisme dan urgensi. Hasil dari para validator dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Komponen yang ada dalam model cukup lengkap, perlu dipertegas tentang aktor yang terlibat dalam pelaksanaannya, disamping itu karena lebih bersifat untuk identifikasi secara individual dan bukan untuk menyusun suatu strategi tidak diperlukan analisis yang terlalu berat seperti analisis SWOT, cukup didasarkan pada analisis yang langsung berhubungan dengan kondisi masing-masing individu yang akan memperoleh perlakuan (b) perlunya penyusunan komponen didasarkan atas fungsi manajemen POAC, oleh karena itu susunan komponen model perlu disusun dengan menerapkan fungsi tersebut. (c) Sebaiknya dalam model juga secara langsung menunjukkan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dan jika mungkin komponen ini sudah mengacu langsung pada tindakan, (d) Model sudah memiliki urutan yang cukup baik dan cukup mudah untuk dimengerti; (e) Mekanisme kegiatan tidak terlalu sulit untuk dapat diterapkan. (f) Tingkat urgensi dari masing-masing komponen model dinilai oleh para validator cukup tinggi.

(2) Proses dalam hal ini adalah keterangan tentang prosedur pelaksanaan yang akan dilaksanakan dalam model. Suatu model perlu memiliki proses dan prosedur yang sederhana sehingga mudah untuk dijalankan karena adanya kejelasan tindakan dalam proses, dan kegiatan tersebut dalam prosedur harus memiliki kronologis yang benar-benar efisien. Untuk itu dalam prosedur ini yang divalidasi mencakup kerumitan, prosedur, kejelasan dan urutan (kronologis). Hasil dari validator dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Proses model sederhana dan tidak rumit, hal ini memiliki arti jika proses pelaksanaan model mudah untuk dilaksanakan. (b) Prosedur yang disampaikan dalam model ini cukup jelas dan runtut untuk dilaksanakan.

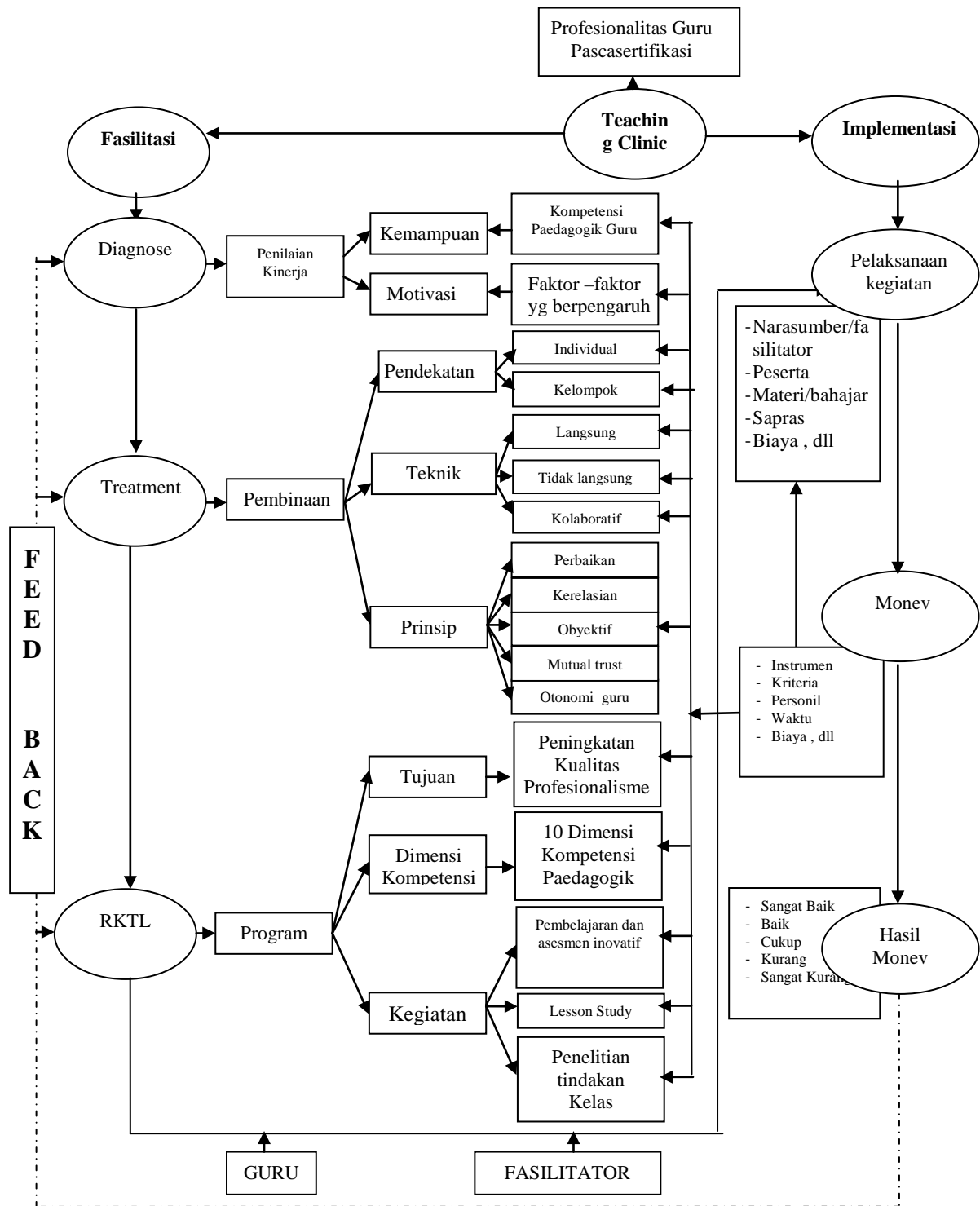
(3) Keefektivan model dinilai dari pengorbanan yang diberikan dan kesesuaian dengan biaya dan waktu. Untuk itu keefektivan divalidasi mencakup kesesuaian sasaran, ketercapaian, biaya, dan waktu. Hasil dari validasi tersebut disimpulkan sebagai berikut: (a) Kesesuaian sasaran akan dapat dicapai karena pelaksanaan kegiatan didasarkan atas analisa kebutuhan pembinaan. (b) ketercapaian jika prinsip dan teknis pilihan sesuai dengan kebutuhan pembinaan. (c) Biaya dimungkinkan terjangkau dan efisien karena dapat didanai dengan adanya sponsor maupun anggaran institusi maupun daerah. (d) Waktu kegiatan dengan memperhatikan jadwal kegiatan guru yang akan diberi *treatment*. (e) Validator menambahkan perlunya adanya seleksi dan ketepatan memilih narasumber sebagai fasilitator.

(4) Panduan model merupakan petunjuk penggunaan model sebagai produk dari penelitian pengembangan. Sebagai panduan maka panduan harus memberikan kejelasan baik tentang produk, tujuan produk, spesifikasi produk dan petunjuk penggunaannya, oleh karena itu panduan minimalnya harus divalidasi tentang kejelasan panduan, dan kelengkapan panduan. Hasil dari validator tentang panduan model dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Panduan sebaiknya disusun dengan menggunakan sistematika ilmiah dan mencakup 5 W (*What, Why, Who, Where, When*); (b) Panduan model karena bersifat kegiatan maka model harus memberikan asumsi dan kriteria pelaksanaan model; (c) panduan model akan digunakan dan memerlukan sejumlah kelengkapan maka dalam panduan juga disertakan materi yang akan digunakan, minimalnya garis besarnya; (d) Panduan harus mampu menjelaskan juga keterbatasan dan jika dimungkinkan memberikan solusi jika ada masalah dalam pelaksanaan (*troubleshooting*)

(5) Lain-lain berupa beberapa saran tambahan model antara lain: (a) Sebaiknya gambar skema dibuat lebih menarik dan menggunakan kata-kata ringkas padat dan tepat; (b) setelah diperbaiki dengan saran dari para validator maka segera dilaksanakan uji coba, walaupun secara terbatas. Berdasarkan analisa dan kesimpulan dari para validator maka dilakukan perbaikan model sebagai berikut: (a) Skema Model disusun lebih menarik; (b) Komponen model perlu dilengkapi dan menghilangkan yang tidak perlu seperti analisa SWOT.; (c) Perlu menambahkan aktor yang terlibat dalam skema; (d) Komponen diperjelas dengan kegiatan apa yang akan dilakukan dan kaidah-kaidah pembinaan; (e) Perlu disusun dengan memperhatikan fungsi-fungsi Manajemen POAC.



Dari hasil tersebut maka skema perbaikan dalam Pengembangan Model Pembinaan melalui *Teaching Clinic* ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Model Hipotetik Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru SD Pascasertifikasi

Simpulan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru kelas SD Pascasertifikasi. Model pembinaan tersebut merupakan pengembangan dari model *Teaching Clinic*. Produk ini dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD pascasertifikasi di kecamatan Semarang Barat dari kurang dari 70% menjadi lebih dari 70%. Dimaksudkan sebagai suatu wadah untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru SD pascasertifikasi, melalui pendekatan kelompok dengan cara sharing diantara guru serta memanfaatkan fasilitator dan supervisor untuk peningkatan kinerja profesional berkelanjutan. Diusulkan tiga kegiatan dalam pembinaan kompetensi pedagogik yaitu pelatihan pembelajaran inovatif dan *need assesment*, pelatihan *lesson study* serta pelatihan tindakan kelas. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu pembentuk kinerja profesionalisasi guru, disamping kompetensi profesional, kepribadian dan sosial. Hasil temuan yang merupakan keunggulan dari model yang dikembangkan adalah perlunya mendiagnose indikator pada setiap dimensi kompetensi pedagogik serta motivasi dari para guru yang akan dibina dalam rangka memperjelas kebutuhan peserta pembinaan. Hasil dari validasi dan FGD disimpulkan bahwa model pembinaan kompetensi hasil pengembangan dari *teaching clinic* ini dapat dilaksanakan di lapangan.

Daftar Pustaka

- Badan Stándar Nasional Pendidikan.(BNSP). 2007. *Stándar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: BNSP.
- Borg,W.R. and Gall, MD.1983. *Education Research an Intruduction*. New York-London: Longman Inc
- Fullan, M. 2001. *The New Meaning of Educational Change*. Toronto. Irwin Publishing
- Yahoo News. <http://id.berita.yahoo.com/kemendikbud-ubah-kurikulum-pendidikan-mulai-2013-093215907.html>. *Kemendikbud ubah kurikulum pendidikan mulai 2013*. Diakses tgl 22 Oktober 2012 jam 21.00 wib
- Moleong Lexy J.1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ngabiyanto.2011. *Model Pembinaan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Pascasertifikasi di Kota Semarang*. Majalah Integralistik No. 1/Th.XXII/2011, Januari-Juni 2011
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 *Standar Nasional Pendidikan*
- Tsalis. 2011. *Penggunaan Metode Think Pairs untuk Meningkatkan KKM di SMK Tegal*. Semarang: Jurnal Pendidikan PGRI
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2006. *Nomor 14 tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen*. Semarang: CV. Duta Nusindo.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Wardono.2011. *Kinerja Guru Matematika Pascasertifikasi Berbasis Kompetensi dan Pengembangan Profesionalismenya Melalui CPD PTK pada SMP di Kota Semarang*. Ringkasan Disertasi . Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

LEMBAR TANYA JAWAB
SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP) I
PPs UNNES, 13 JULI 2013

Ruang : G1.
Moderator : Dr. Hari Witawanto
Nama Penyaji : Eko Purwanti
Instansi : UNNES
Judul : Pengembangan Model Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru SD Pasca Sertifikasi sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru
Nama Peserta : Bpk. ~~Wahman~~
Instansi : UNNES
Pertanyaan

1. Apakah benar guru yang sudah lebih profesional (hasil UKA tahun lalu) ?
Apakah sistemnya sudah baik atau belum

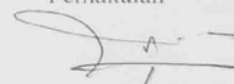
Jawab

Hasil uji Kompetensi Awal (UKA) tidak berarti signifikan peserta tes pada kemampuan guru menjawab 75 soal pilihan ganda UKA dalam waktu 100 menit.

Sistem UKA baik atau belum? mestinya dilakukan penelitian.

Topik makalah saya adalah guru pascatertifikasi maka permasalahan UKA tidak saya angkat karena UKA adalah uji kompetensi bagi guru yg belum bersertifikasi

Pemakalah


Eko Purwanti